

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pembangunan merupakan suatu proses perubahan yang mengarah kearah yang lebih baik dalam berbagai hal baik stuktur ekonomi, sikap, mental, politik dan lain-lain. Sedangkan dalam sudut pandang ekonomi, pembangunan bisa diartikan sebagai upaya mencapai tingkat pertumbuhan pendapatan perkapita (*income per capital*) yang berkelanjutan agar negara dapat memperbanyak *output* yang lebih cepat dibandingkan laju pertumbuhan penduduk (Todaro & Smith, 2011).

Sebagai upaya dalam menunjang keberhasilan pembangunan, pemerintah Indonesia telah melaksanakan otonomi daerah yang merupakan wujud kepercayaan terhadap kemampuan daerah dalam menyelenggarakan dan mengelola pembangunan. Otonomi daerah sebagai realisasi Undang-Undang RI Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintah Daerah dan Undang-Undang RI Nomor 33 tahun 2004 tentang Perimbangan Keuangan Antara Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah, dimaksudkan untuk meningkatkan peran serta masyarakat daerah di dalam mengelola sumber daya yang ada sehingga daerah diharapkan mampu berperan lebih maksimal dalam pembangunan ekonomi khususnya dalam era menyongsong pasar bebas (Hardyanto, 2013).

Pembangunan di Indonesia sendiri tidak bisa dilepaskan dari pembangunan daerah, karena pembangunan daerah merupakan bagian yang integral dalam upaya mencapai sasaran nasional di daerah sesuai potensi, aspirasi,

dan prioritas pembangunan masyarakat daerah. Sasaran pembangunan daerah akan terwujud apabila pemerintah daerah mengetahui potensi daerah dan bisa merumuskan strategi kebijakan dalam perencanaan pembangunan untuk pengembangan sektor perekonomian daerahnya.

Pertanian sebagai bagian dari perekonomian nasional memegang peran penting dalam perekonomian Indonesia. Seiring dengan berlakunya otonomi daerah, maka setiap pemerintah daerah harus mengetahui potensi yang dimiliki oleh daerahnya sekaligus juga mampu untuk menyelesaikan permasalahan yang muncul, yang berkaitan dengan kebijakan yang akan dibuat pemerintah setempat, agar tepat sasaran dan efektif. Melihat besarnya perkembangan pertanian di Indonesia menjadi sebuah potensi yang harus dimaksimalkan oleh semua pihak baik itu oleh petani, pelaku dalam bidang pertanian, maupun pemerintah. Provinsi Riau merupakan salah satu Provinsi di Indonesia, dimana sektor perekonomiannya didominasi oleh sektor pertanian. Hal ini dapat dibuktikan oleh tabel berikut:

Tabel 1.1. PDRB Atas Dasar Harga Konstan Provinsi Riau Menurut Lapangan Usaha (Miliar Rupiah) 2014-2018

Lapangan Usaha	Tahun				
	2014	2015	2016	2017	2018
A. Pertanian, Perburuan, dan Jasa Pertenakan	108.498,09	108.969,04	113.287,59	119.270,25	124.483,63
B. Pertambangan dan Penggalian	116.655,82	108.549,18	103.958,45	97.348,95	92.012,61
C. Industri Pengolahan	122.442,81	126.882,61	132.525,10	139.838,25	144.814,29
D. Pengadaan Listrik dan Gas	218,63	239,83	272,25	275,97	286,17
E. Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	61,20	62,67	62,40	65,36	65,21
F. Kontruksi	32.374,80	34.442,58	36.137,43	38.275,86	40.367,57
G. Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	38.245,89	38.816,69	40.709,27	43.302,34	46.090,20
H. Transportasi dan Pergudangan	3.581,32	3.773,62	3.889,19	4.057,73	4.190,42
I. Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	1.985,85	2.023,32	2.087,36	2.179,20	2.280,96
J. Informasi dan Komunikasi	3.453,61	3.700,67	3.883,71	4.094,53	4.323,76
K. Jasa Keuangan dan Asuransi	4.226,74	4.241,60	4.481,27	4.381,00	4.584,21
L. Real Estat	3.716,65	4.026,52	4.087,73	4.223,51	4.376,73
M. Jasa Perusahaan	21,81	23,49	24,11	26,02	28,15
N. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	7.881,53	8.227,91	8.203,39	8.282,84	8.364,07
O. Jasa Pendidikan	2.040,42	2.170,08	2.184,91	2.266,74	2.376,27
P. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	746,16	820,33	824,91	872,90	921,48
Q. Jasa Lainnya	1.835,74	2.021,82	2.150,28	2.320,26	2.521,48
PDRB	447.986,78	448.991,96	458.769,34	471.081,71	482.087,22

Sumber: (BPS Provinsi Riau Tahun 2019)

Berdasarkan tabel PDRB Provinsi Riau di atas terlihat bahwa pada tahun 2018 sektor industri pengolahan merupakan sektor tertinggi dengan nilai sebesar 144.814,29 sedangkan pada urutan kedua yaitu sektor pertanian, peternakan, perburuan, dan jasa perternakan dengan nilai sebesar 124.483,63 dan pada urutan ketiga yaitu pertambangan dan penggalian dengan nilai sebesar 92.012,61. Sedangkan sektor yang memiliki nilai terendah yaitu, sektor jasa perusahaan dengan nilai PDRB sebesar 28,15. Dari nilai PDRB diatas dapat dilihat juga bahwa nilai PDRB Provinsi Riau selalu mengalami peningkatan dari tahun 2014 sampai 2018 (BPS Provinsi Riau Tahun 2019).

Tabel 1.2. PDRB Kabupaten Rokan Hulu Atas Dasar Harga Konstan (ADHK) 2010 Menurut Lapangan Usaha 2014-2018 (Juta Rupiah)

Lapangan Usaha PDRB	2014	2015	2016	2017	2018
Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	11.196.878,21	11.115.856,75	11.563.815,15	12.115.777,58	12.628.040,40
Pertambangan dan Penggalian	1.011.595,08	1.030.079,36	1.020.925,70	1.001.708,37	996.395,60
Industri Pengolahan	4.961.825,40	5.324.864,46	5.749.754,69	6.280.402,55	6.547.380,20
Pengadaan Listrik dan Gas	12.600,50	13.845,73	15.785,71	16.690,19	17.488,70
Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	1.594,48	1.631,48	1.649,52	1.680,48	1.678,40
Konstruksi	595.760,48	621.460,22	649.618,58	690.268,45	728.924,30
Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	992.591,97	1.015.469,70	1.065.779,01	1.125.646,45	1.194.946,10
Transportasi dan Pergudangan	100.680,98	107.105,93	113.523,96	120.055,83	125.329,30
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	54.805,41	56.435,70	58.654,30	61.309,47	64.082,90
Informasi dan Komunikasi	218.008,09	228.084,42	239.164,13	250.426,39	263.230,10
Jasa Keuangan dan Asuransi	212.257	197.134,97	206.224,30	211.359,26	220.838,60
Real Estate	138.220,80	146.539,90	149.148,31	152.640,94	156.323,70
Jasa Perusahaan	955,98	993,55	1.015,49	1.074,41	1.149,50
Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	697.064,59	724.558,93	726.511,97	731.659,61	736.908,40
Jasa Pendidikan	79.783,35	836,88	85.303,18	88.259,06	917,70
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	36.211,20	39.519,48	39.810,38	41.158,70	42.533,40
Jasa lainnya	85.469,59	93.395,78	98.560,57	106.159,17	116.269,60
PDRB	20.396.303,11	20.800.664,35	21.785.244,96	22.996.276,91	239.332,89

Sumber: (BPS Kabupaten Rokan Hulu Tahun 2019)

Berdasarkan PDRB Kabupaten Rokan Hulu tahun 2014-2018, terlihat bahwa sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan berperan penting dalam perekonomian wilayah Kabupaten Rokan Hulu, dimana bisa memberikan sumbangan terbesar dari tahun ke tahun dibandingkan dengan sektor lainnya. Oleh karena itu, perlu diperhatikan oleh pemerintah daerah Kabupaten Rokan Hulu.

Berdasarkan data dari badan pusat statistika (BPS) Provinsi Riau, sektor pertanian di Provinsi Riau dihasilkan oleh beberapa sub sektor diantaranya yaitu, sub sektor tanaman pangan dan hortikultura, sub sektor peternakan, sub sektor perkebunan, dan sub sektor kehutanan. Provinsi Riau memiliki beberapa komoditi pertanian, salah satu komoditi di Provinsi Riau yaitu komoditi buah-buahan. Hal ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1.3. Produksi Buah-buahan Tahunan di Provinsi Riau dan Jenis Tanaman (Ton) Tahun 2014-2018

Komoditi	Tahun				
	2014	2015	2016	2017	2018
Alpukat	483	533	585	654	789
Belimbing	1.043	1.044	927	1.069	1.602
Duku/Langsar	2.371	1.368	2.011	2.556	4.786
Durian	10.202	12.366	6.912	12.370	27.443
Jambu Biji	2.413	3.246	3.618	5.631	6.060
Jambu Air	994	1.277	1.774	2.936	3.995
Jeruk Siam	6.921	9.874	10.374	20.401	34.745
Jeruk Besar	326	370	327	848	1.405
Mangga	9.785	10.248	9.946	14.668	19.743
Manggis	1.793	3.596	3.860	5.777	8.840
Nangka	14.27	10.381	10.722	17.226	23.789
Nenas	107.438	74.388	94.129	79.327	95.019
Pepaya	7.379	7.038	12.158	14.164	19.783
Pisang	22.758	5.137	25.163	38.809	46.586
Rambutan	9.839	1.657	6.280	16.760	21.904
Salak	1.965	1.569	2.258	3.000	2.334
Sawo	4.381	4.441	3.315	5.072	4.658
Markisa	8	17	5	48	4
Sirsak	333	432	514	585	712
Sukun	1.415	1.525	1.091	1.724	2.178
Total	191.847	150.507	195.969	243.625	326.375

Sumber: (BPS Provinsi Riau Tahun 2019)

Berdasarkan jumlah produksi buah-buahan tahunan di Provinsi Riau, komoditi buah-buahan selalu mengalami peningkatan produksi setiap tahunnya. Pada tahun 2018 produksi komoditi buah-buahan terbesar yaitu komoditi nenas dengan jumlah produksi sebesar 95.019 ton, kemudian diikuti dengan komoditi pisang dengan jumlah produksi sebesar 46.586 ton dan diikuti dengan komoditi jeruk siam sebesar 34.745 ton. Komoditi-komoditi tersebut merupakan tiga

komoditi dengan jumlah produksi terbesar dari seluruh komoditi buah-buahan yang ada. Sedangkan produksi yang terendah yaitu, markisa dengan jumlah produksi sebesar 4 ton pada tahun 2018 (BPS Provinsi Riau Tahun 2019).

Tabel 1.4. Produksi Buah-buahan di Kabupaten Rokan Hulu Tahun 2014-2018 (Ton)

Komoditi	Tahun				
	2014	2015	2016	2017	2018
Alpukat	30,30	28,10	33,20	80,50	41,70
Belimbing	116,10	58,10	43,20	184,50	64,70
Duku/langsat	183,40	174,10	102,05	388,10	388,10
Durian	2.163,50	2.088,10	167,10	1.556,30	1.556,30
Jambu Biji	288,40	211,90	228,30	873,30	873,30
Jambu Air	166,40	134,00	174,30	499,90	499,90
Jeruk Siam	10.467,70	6.659,30	3.956,40	9.790,80	7.393,60
Jeruk Besar	0,30	2,80	3,80	5,10	5,10
Mangga	1.466,00	1.232,10	1.223,40	1.811,60	404,40
Manggis	153,90	232,60	264,60	617,00	103,70
Nangka	2.166,40	2.632,30	6.520,90	5.254,90	1.372,90
Nenas	177,80	53,90	5.337,50	61,00	162,00
Pepaya	273,60	256,90	7.568,80	212,00	246,30
Pisang	1.259,60	1.123,40	32.814,50	1.319,80	881,70
Rambutan	1.126,00	977,40	934,50	786,70	192,00
Salak	380,20	463,50	600,10	699,40	597,90
Sawo	365,30	198,20	299,90	863,50	212,90
Markisa	5,90	3,00	1,60	0,90	0,70
Sirsak	10,50	22,00	19,60	26,80	53,00
Sukun	354,00	495,80	507,80	461,10	673,00
Total	21.155,30	17.047,50	60.801,55	25.493,20	15.723,20

Sumber: (Sub-Bagian Perencanaan, Evaluasi dan Pelaporan Distan Pangan Dan Holtikultura Dalam Angka 2019)

Berdasarkan jumlah produksi komoditi buah-buahan tahun 2014-2018 terlihat bahwa produksi buah-buahan tahun 2018 komoditi dengan jumlah produksi terbesar yaitu, jeruk siam dengan jumlah produksi sebesar 7.393,60 ton, kemudian komoditi durian sebesar 1.556,30 ton dan komoditi nangka sebesar 1.372,90 ton. Sedangkan komoditi dengan jumlah produksi terkecil yaitu komoditi markisa dengan jumlah produksi sebesar 0,70 ton pada tahun 2018. Berdasarkan jumlah produksi komoditi buah-buahan tahun 2014-2018 pada tahun 2017 merupakan produksi terbesar komoditi buah-buahan periode tahun 2014 sampai 2018.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik meneliti lebih dalam tentang sektor unggulan komoditi buah-buahan di Rokan Hulu sehingga dipilih judul “Identifikasi Komoditi Unggulan Buah-buahan Lokal di Kabupaten Rokan Hulu”.

1.2. Rumusan Masalah

Adanya otonomi daerah memungkinkan daerah dapat mengaktualisasikan segala potensi terbaik yang dimilikinya secara optimal sehingga pemerintah daerah harus makin proaktif untuk mengoptimalkan potensi daerah dan memanfaatkan sumber daya alam yang ada. Pelaksanaan pembangunan daerah sebagai bagian integral dari pembangunan nasional yang bertujuan untuk mewujudkan masyarakat adil dan makmur, maka Pemerintah Daerah Kabupaten Rokan Hulu dituntut untuk memberdayakan sumber daya yang dimiliki agar dapat memberikan manfaat terhadap keberlanjutan pembangunan daerah.

Pada tahun 2018 sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan mampu menduduki peringkat pertama dalam PDRB Kabupaten Rokan Hulu. Oleh karena itu, jika potensi pertanian yang tersedia dapat dimanfaatkan secara optimal maka akan dapat memberikan hasil yang memuaskan dan pada akhirnya dapat memperbesar kontribusi pertanian terhadap PDRB Kabupaten Rokan Hulu, sehingga strategi pembangunan pertanian perlu diarahkan untuk optimalisasi dan pengembangan potensi, dalam rangka mendukung ketahanan pangan masyarakat dan pengembangan agribisnis yang bertumpu pada pengembangan komoditi unggulan.

Gambaran dari pembangunan perekonomian Kabupaten Rokan Hulu yang secara luas berkaitan dengan sektor pertanian, namun gambaran tersebut belum dapat menjelaskan dan mengidentifikasi komoditi buah-buahan apa saja yang menjadi komoditi unggulan di Kabupaten Rokan Hulu dan adakah tingkat spesialisasi dan lokalisasi komoditi buah-buahan di Kabupaten Rokan Hulu. Oleh karena itu, fokus permasalahan yang hendak dikaji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Komoditi buah-buahan apa saja yang menjadi komoditi unggulan di Kabupaten Rokan Hulu?
- 2) Adakah tingkat spesialisasi dan lokalisasi komoditi buah-buahan di Kabupaten Rokan Hulu?

1.3. Batasan Masalah

Berdasarkan perumusan masalah di atas, penelitian ini terfokus pada tujuan peneliti maka pembahasan dititik beratkan pada Identifikasi Komoditi Unggulan Buah-buahan Lokal di Kabupaten Rokan Hulu. Dengan komoditi buah-buahnya yaitu alpukat, belimbing, durian, duku/langsat, jambu biji, jambu air, jeruk siam, jeruk besar, mangga, manggis, nangka, nenas, pepaya, pisang, rambutan, salak, sawo, markisa, sirsak dan sukun. Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini diperoleh dari Dinas Tanaman Pangan dan Holtikultura Kabupaten Rokan Hulu dan Badan Pusat Statistik Kabupaten Rokan Hulu.

1.4. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

- 1) Mengetahui komoditi buah-buahan yang menjadi komoditi unggulan di Kabupaten Rokan Hulu.
- 2) Mengetahui tingkat spesialisasi dan lokalisasi komoditi buah-buahan di Kabupaten Rokan Hulu.

1.5. Manfaat Penelitian

- 1) Bagi penulis, suatu kesempatan bagi penulis untuk menerapkan teori yang diperoleh selama perkuliahan dan digunakan sebagai syarat selesainya studi jenjang Strata 1 (S1).
- 2) Hasil penelitian ini secara ilmiah diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu ekonomi *regional*, dan dapat dijadikan referensi bagi keperluan penelitian-penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan buah-buahan dan pengembangan komoditi buah-buahan unggulan pada sektor pertanian.
- 3) Bagi pemerintah daerah provinsi/kabupaten sebagai informasi mengenai komoditi unggulan buah-buahan di Kabupaten Rokan Hulu sebagai bahan pertimbangan dalam menyusun strategi alternatif bagi pengembangan komoditi unggulan pertanian.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Penelitian Terdahulu

Peneliti terdahulu yang menjadi acuan peneliti ini adalah penelitian yang dilakukan oleh (Hapsari, 2007) dengan judul Identifikasi Komoditi Pertanian Unggulan di Kabupaten Semarang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif dengan analisis data yang digunakan yaitu analisis *Location Quotient* (LQ), Kuosien Spesialisasi (KS) dan Kuosien Lokalisasi (Lo). Data yang digunakan adalah data jumlah produksi komoditi pertanian Kabupaten Semarang 2005, data jumlah produksi komoditi pertanian tiap kecamatan di Kabupaten Semarang tahun 2005 dan data harga rata-rata komoditi pertanian di tingkat produsen di Kabupaten Semarang tahun 2005. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komoditi pertanian yang banyak diusahakan di banyak kecamatan di Kabupaten Semarang adalah padi sawah, kacang tanah, ubi kayu, pepaya, kelapa, ayam buras, itik, kambing, ikan nila merah, dan pohon/kayu jati. Berdasarkan pada analisis Kuosien Spesialisasi (KS) dan Kuosien Lokalisasi (Lo) diketahui bahwa komoditi padi sawah, sapi potong dan sapi perah merupakan komoditi yang terspesialisasi di Kabupaten Semarang dan komoditi pertanian unggulan yang keberadaannya memusat di suatu kecamatan sebanyak 83 komoditi dan yang menyebar di beberapa kecamatan sebanyak 31 komoditi. Sedangkan berdasarkan analisis gabungan LQ dan KS dapat diketahui bahwa komoditi pertanian yang diprioritaskan untuk dikembangkan pada masing-masing kecamatan di Kabupaten Semarang adalah komoditi pinus di Kecamatan Getasan, mengkudu di Kecamatan

Sumowono, mangga di Kecamatan Bringin, sengan di Kecamatan Tengaran, nanas di Kecamatan Suruh, melon di Kecamatan Susukan, sono keling di Kecamatan Pabelan, wijen di Kecamatan Bancak, jeruk siam/keprok di Kecamatan Kaliwungu, kangkung di Kecamatan Bawen, kapulogo di Kecamatan Banyubiru, kajibeling di Kecamatan Jambu, sirsat di Kecamatan Pringapus, anggrek di Kecamatan Ambarawa, jeruk besar di Kecamatan Bergas, jambu air di Kecamatan Tuntang.

Penelitian (Hardyanto, 2013) dengan judul Analisis Komoditas Unggulan Sektor Pertanian Di Kabupaten Seluma Provinsi Bengkulu. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Seluma dan Provinsi Bengkulu Atas Dasar Harga Konstan 2000 tahun 2007-2011. Sedangkan data lain yang digunakan data produksi, populasi dan luas lahan komoditas pertanian Kabupaten Seluma dan Provinsi Bengkulu Atas Dasar Harga Konstan 2000 tahun 2007-2011. Penelitian ini menggunakan alat analisis *Location Quotient* (LQ). Dari hasil penelitian ini diketahui bahwa dari 40 komoditas pertanian yang ada di Kabupaten Seluma Provinsi Bengkulu ditemukan 13 komoditas yang menjadi komoditas unggulan yaitu: 1. Subsektor Tanaman Pangan: Padi sawah 2. Subsektor Tanaman Perkebunan: Karet, kayu manis dan pinang 3. Subsektor Peternakan: Kerbau, kambing, domba, babi, ayam buras dan itik 4. Subsektor Kehutanan: Damar 5. Subsektor Perikanan: Perikanan tambak air payau dan budidaya perikanan darat

Penelitian (Ula, 2008) dengan judul Identifikasi Komoditas Pertanian Unggulan Tingkat Kecamatan di Kabupaten Batang Provinsi Jawa Tengah. Metode dasar yang digunakan adalah metode deskriptif dengan pengambilan

daerah penelitian secara *purposive*. Analisis data dengan metode *Location Quotient* (LQ), Kuosien Spesialisasi (KS) dan Kuosien Lokalisasi (Lo), dan perpaduan antara nilai LQ dan KS tertinggi. Jenis data yang digunakan adalah data produksi dan harga rata-rata komoditas sektor pertanian selama tahun 2000. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komoditas pertanian unggulan yang banyak diusahakan di sebagian besar kecamatan yang ada di Kabupaten Batang adalah padi sawah, ubi kayu, ubi jalar, kacang panjang, cabe besar, bawang merah, pisang, mangga, jambu air, nangka, durian, melinjo, kakao, cengkeh, kopi arabika, kopi robusta, kelapa dalam, kencur, kerbau, itik, mentog, kelinci, sapi potong, kambing, mahoni, jati, sengon, ikan lele dan ikan belut. Komoditas sektor pertanian yang terspesialisasi atau mempunyai keunggulan komparatif relatif lebih tinggi adalah padi sawah, dengan nilai KS 1,01370. Sedangkan nilai Kuosien Lokasi (Lo) tertinggi ada pada komoditas manggis, nilai Lo 2,29697. Dari 12 kecamatan yang ada di Kabupaten Batang, semuanya mengalami pemusatan terhadap kegiatan pertanian tertentu, sedangkan dari 102 komoditas pertanian unggulan yang memusat sebanyak 63 komoditas dan yang menyebar sebanyak 39 komoditas. Berdasarkan analisis prioritas, komoditas pertanian unggulan yang diprioritaskan untuk dikembangkan adalah bawang putih dan tomat di Kecamatan Bawang, wortel di Kecamatan Blado, ikan tembang/jui di Kecamatan Batang, kacang hijau di Kecamatan Warungasem dan udang jerbung di Kecamatan Tulis. Komoditas pertanian unggulan yang diprioritaskan untuk dikembangkan di tiap kecamatan di Kabupaten Batang adalah bawang putih dan tomat di Kecamatan Bawang, bawang merah di Kecamatan Gringsing, ikan tembang/jui di Kecamatan Batang, teh di Kecamatan Reban, kacang hijau di Kecamatan Warungasem, jeruk

besar di Kecamatan Tersono, udang jerbung di Kecamatan Tulis, salak di Kecamatan Wonotunggal, mete di Kecamatan Subah, kunyit di Kecamatan Limpung dan kopi arabika di Kecamatan Bandar.

Penelitian (Istiqamah & Novita, 2017) dengan judul Kajian Pengembangan Komoditi Unggulan Buah-Buahan di Kabupaten Sambas. Penelitian ini bersifat deskriptif dengan menggunakan metode survei. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah dengan *purposive sampling* yaitu menentukan atau memilih responden dengan sengaja. Responden dipilih karena dianggap memiliki pengetahuan, kemampuan dan pengalaman dalam bidang pengembangan komoditas hortikultura buah-buahan. Alat analisis yang digunakan adalah *Location Quotient*. Hasil analisis *Location Quotient* (LQ) rata-rata komoditas buah-buahan adalah 2,68. Buah-buahan ini terdiri dari bermacam buah yang di produksi di Kabupaten Sambas, antara lain: alpukat, belimbing, duku, durian, jambu biji, jambu air, jeruk siam, jeruk besar, mangga, manggis, nangka, nenas, pepaya, pisang, rambutan, salak, sawo, markisa, sirsak dan buah naga. Dari 19 kecamatan yang ada Kecamatan Sajad merupakan kecamatan yang paling banyak komoditas unggulan yaitu sebanyak 12 komoditas buah-buahan. Sedangkan Kecamatan Semparuk, Tebas dan Tangaran tidak memiliki komoditas unggulan. Dari hasil analisis ini dapat diketahui bahwa tingkat produksi yang tinggi belum tentu menjadi komoditas unggulan untuk suatu daerah seperti kasus pada Kecamatan Tebas yang merupakan penghasil jeruk siam terbesar di Kabupaten Sambas.

Penelitian yang dilakukan (Tambunan S. M., 2011) dengan judul Identifikasi Sektor Unggulan di Kota Dumai Provinsi Riau Tahun 2000-2010. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Location Quotion* (LQ) yang digunakan untuk mengetahui sektor basis, analisis Model Rasio Pertumbuhan (MRP) yang digunakan untuk mengetahui perbandingan pertumbuhan setiap sektor dengan pertumbuhan PDRB-nya dan analisis Indeks Komposit yang digunakan sebagai penentu sektor unggulan. Cakupan wilayah dalam penelitian ini adalah Kota Dumai dengan periode waktu tahun 2000 hingga 2010. Berdasarkan hasil analisis indeks komposit, maka dari tiga indikator sektor unggulan disimpulkan bahwa sektor pengangkutan merupakan sektor unggulan di Dumai dengan subsektor pengangkutan khususnya angkutan laut sebagai subsektor unggulan. Hasil analisis *Porter's Diamond* menunjukkan bahwa daya saing subsektor angkutan laut Kota Dumai menunjukkan kondisi yang berdaya saing.

Penelitian (Vaulina & Khairizal, 2016) dengan judul Identifikasi Komoditi Unggulan Pada Sektor Pertanian Di Kabupaten Indragiri Hilir Provinsi Riau. Tujuan dari penelitian ini adalah mengidentifikasi komoditas pertanian utama terlihat dari dasar komoditas pertanian, spesialisasi dan lokalisasi komoditas pertanian yang diprioritaskan untuk dikembangkan di Kabupaten Indragiri Hilir. Penelitian menggunakan metode studi kasus, data yang digunakan adalah data dari tahun 2014-2015, menggunakan analisis ekonomi LQ regional, *spesialisasi quotient dan lokalisasi quotient*. Hasil penelitian menunjukkan komoditas di Kabupaten Indragiri Hilir yaitu padi kering, kacang tanah, ubi kayu, pepaya, durian, mangga, kelapa, pinang, kelapa, sagu, domba, sapi dan perikanan umum.

KS dan KL nilai kegiatan pertanian terspesialisasi di setiap kabupaten. Pengembangan prioritas komoditas padi kering, kedelai, kacang tanah, ubi kayu, pepaya, mangga, durian, jeruk, pinang, kakao, domba dan perikanan umum.

Penelitian-penelitian tersebut diatas dipilih sebagai acuan atau referensi dari penelitian ini karena memiliki topik yang sama, yaitu mengenai sektor unggulan bidang pertanian di berbagai daerah. Selain itu, metode yang digunakan sama dengan yang akan digunakan pada penelitian ini, yaitu dengan menggunakan metode *Location Quotient (LQ)*, *Shift Share*, Kuosien Spesialisasi dan Kuosien Lokalisasi.

2.2. Landasan Teori

2.2.1. Teori Pembangunan

Pembangunan adalah suatu proses perbaikan yang berkesinambungan atas suatu masyarakat atau suatu sistem sosial secara keseluruhan menuju kehidupan yang lebih baik atau lebih manusiawi. Pembangunan merupakan suatu kenyataan fisik sekaligus tekad suatu masyarakat untuk berupaya sekeras mungkin melalui serangkaian kombinasi proses sosial, ekonomi dan institusional demi mencapai kehidupan yang serba lebih baik. Apapun komponen yang spesifik atas “kehidupan yang serba lebih baik”, bertolak dari tiga nilai pokok proses perkembangan di semua masyarakat harus memiliki tiga tujuan inti yaitu:

- a) Peningkatan ketersediaan serta perluasan distribusi berbagai macam barang kebutuhan hidup yang pokok seperti pangan, sandang, papan, kesehatan dan perlindungan keamanan.
- b) Peningkatan standar hidup yang tidak hanya berupa peningkatan pendapatan, tetapi juga meliputi penambahan penyediaan lapangan kerja,

perbaikan kualitas pendidikan, serta peningkatan perhatian atas nilai-nilai kultural dan kemanusiaan yang kesemuanya itu tidak hanya untuk memperbaiki kesejahteraan materil melainkan juga menumbuhkan jati diri pribadi dan bangsa yang bersangkutan.

- c) Perluasan pilihan-pilihan ekonomis dan sosial bagi setiap individu serta bangsa secara keseluruhan yakni dengan membebaskan mereka dari belitan sikap menghamba dan ketergantungan bukan hanya terhadap orang atau negara bangsa lain namun juga terhadap setiap kekuatan yang berpotensi merendahkan nilai-nilai kemanusiaan mereka (Todaro *dalam* Hapsari, 2007).

Pembangunan menghendaki adanya pertumbuhan ekonomi yang diikuti dengan perubahan (*growth plus change*) dalam perubahan struktur ekonomi, dari pertanian ke industri atau jasa, perubahan kelembagaan, baik lewat regulasi maupun reformasi kelembagaan. Pembangunan secara berencana lebih dirasakan sebagai suatu usaha yang lebih rasional dan teratur bagi pembangunan masyarakat yang belum atau baru berkembang (Subandi, 2011).

2.2.2. Teori Pembangunan Ekonomi

Menurut (Arsyad L. , 2010) pembangunan ekonomi didefinisikan sebagai kemampuan ekonomi nasional dimana keadaan ekonominya mula-mula relatif statis selama jangka waktu yang cukup lama untuk dapat menaikkan dan mempertahankan laju pertumbuhan GNP nya hingga mencapai angka 5 sampai 7 persen atau lebih per tahun. Pengertian ini sangat bersifat ekonomis. Oleh karena itu, (Todaro & Smith *dalam* Arsyad, 2010) menyatakan bahwa keberhasilan pembangunan ekonomi suatu negara ditunjukkan oleh tiga nilai pokok yaitu (1)

berkembangnya kemampuan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan pokoknya (*sustenance*), (2) meningkatnya rasa harga diri (*selfesteem*) masyarakat sebagai manusia, dan (3) meningkatnya kemampuan masyarakat untuk memilih (*freedom from servitude*) yang merupakan salah satu dari hak asasi manusia.

Pembangunan ekonomi memiliki pengertian yang sangat luas. Menurut akademisi ilmu ekonomi, secara tradisional pembangunan dipandang sebagai suatu fenomena ekonomi yang diukur berdasarkan tingkat pertumbuhan ekonomi. Perspektif mengenai tujuan dan makna pembangunan kemudian berkembang menjadi lebih luas lagi. Pada hakekatnya pembangunan harus mencerminkan perubahan total suatu masyarakat atau penyesuaian sistem sosial secara keseluruhan, tanpa mengabaikan keragaman kebutuhan dasar dan keinginan individual maupun kelompok sosial yang ada di dalamnya untuk bergerak maju menuju suatu kehidupan yang serba lebih baik secara material maupun spiritual. Oleh karena itu, indikator pembangunan ekonomi tidak hanya diukur dari pertumbuhan PDRB maupun PDRB perkapita tetapi juga indikator lainnya seperti: ketenagakerjaan, pendidikan, distribusi pendapatan, jumlah penduduk miskin. Hal ini sesuai dengan paradigma pembangunan modern yang mulai mengedepankan pengentasan kemiskinan, penurunan ketimpangan distribusi pendapatan, serta penurunan tingkat pengangguran (Todaro & Smith, 2006).

Adapun menurut (Arsyad L. , 2010) pembangunan ekonomi diartikan sebagai suatu proses yang menyebabkan pendapatan per kapita penduduk suatu masyarakat meningkat dalam jangka panjang. Dari definisi yang dikemukakan tersebut diatas mengandung tiga unsur, yaitu:

1. Pembangunan ekonomi sebagai suatu proses berarti perubahan secara terus-menerus yang didalamnya telah mengandung unsur-unsur kekuatan sendiri untuk investasi baru.
2. Usaha meningkatkan pendapatan per kapita.
3. Kenaikan pendapatan per kapita harus berlangsung dalam jangka panjang.

Pertumbuhan ekonomi merupakan suatu indikator yang penting dalam menganalisis pembangunan ekonomi yang dilaksanakan. Pertumbuhan harus berjalan secara berdampingan dan terencana dalam upaya terciptanya pemerataan kesempatan dan pembagian hasil-hasil pembangunan. Dengan demikian maka suatu daerah yang kurang produktif akan menjadi lebih produktif dan berkembang yang pada akhirnya dapat mempercepat proses pertumbuhan itu sendiri.

(Todaro & Smith, 2006) mengatakan bahwa ada tiga faktor atau komponen utama dalam pertumbuhan ekonomi. Pertama, akumulasi modal yang meliputi semua bentuk dan jenis investasi baru yang ditanamkan pada tanah, peralatan fisik dan sumberdaya manusia. Kedua, pertumbuhan penduduk yang beberapa tahun selanjutnya dengan sendirinya membawa pertumbuhan angkatan kerja dan ketiga adalah kemajuan teknologi.

(Jhingan M. L., 2010) mengajukan beberapa persyaratan pembangunan ekonomi yaitu:

1. Atas dasar kekuatan sendiri, pembangunan harus bertumpu pada kemampuan perekonomian dalam negeri atau daerah. Hasrat untuk memperbaiki nasib dan prakarsa untuk menciptakan kemajuan materil harus muncul dari masyarakatnya.

2. Menghilangkan ketidaksempurnaan pasar, ketidaksempurnaan pasar menyebabkan immobilitas faktor dan menghambat ekspansi sektoral dan pembangunan.
3. Perubahan struktural, artinya peralihan dari masyarakat pertanian tradisional menjadi ekonomi industri yang ditandai oleh meluasnya sektor sekunder dan tersier serta menyempitnya sektor primer.
4. Pembentukan modal merupakan faktor penting dan strategis dalam pembangunan ekonomi, bahkan disebut sebagai kunci utama menuju pembangunan ekonomi.
5. Kriteria investasi yang tepat, memiliki tujuan untuk melakukan investasi yang paling menguntungkan masyarakat tetapi tetap mempertimbangkan dinamika perekonomian.
6. Persyaratan sosial budaya, wawasan sosial budaya serta organisasinya harus dimodifikasi sehingga selaras dengan pembangunan.
7. Administrasi, dibutuhkan alat perlengkapan administratif untuk perencanaan ekonomi dan pembangunan.

2.2.3. Teori Pembangunan Ekonomi Daerah

Menurut (Arsyad L. , 2010) pembangunan ekonomi daerah adalah suatu proses dimana pemerintah daerah dan masyarakat mengelola sumber daya yang ada dan membentuk suatu pola kemitraan antara pemerintah daerah dan sektor swasta untuk menciptakan suatu lapangan pekerjaan baru dan merangsang perkembangan kegiatan ekonomi atau pertumbuhan ekonomi dalam wilayah tersebut.

Pertumbuhan ekonomi suatu daerah bisa berjalan sesuai dengan kebijakan pembangunan ekonomi daerah harus dilaksanakan dengan memanfaatkan potensi sumber daya daerah secara optimal. Dengan diberlakukannya otonomi daerah sebagai realisasi Undang-Undang RI Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintah Daerah dan Undang-Undang RI Nomor 33 tahun 2004 tentang Perimbangan Keuangan antara Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah mengakibatkan terjadinya pergeseran sistem pemerintah yang lebih terbuka dalam memberikan pelayanan kepada masyarakat.

2.2.4. Teori Pembangunan Pertanian

Pembangunan pertanian merupakan salah satu cara dalam meningkatkan pendapatan suatu daerah dan dalam rangka menciptakan kesejahteraan masyarakatnya. Dengan pemanfaatan sumber daya alam dan potensi suatu daerah merupakan perencanaan pembangunan yang mampu mencapai tujuan yang lebih terarah. Sektor pertanian merupakan salah satu sektor yang mempunyai peran cukup besar dalam pembangunan (Suharni, 2017).

Ada tiga visi pemerintah dalam pembangunan pertanian (2005-2009) untuk menuju Indonesia sebagai negara agraris seutuhnya. Pertama adalah terwujudnya pertanian tangguh untuk pemantapan ketahanan pangan, kedua peningkatan nilai tambah dan daya saing produk pertanian dan ketiga peningkatan kesejahteraan petani (Anonim *dalam* Hapsari, 2007).

Menurut (Cahyono *dalam* Hapsari, 2007), dalam pembangunan pertanian terdapat tiga komponen dasar yang harus dibina yaitu petani, komoditi, hasil pertanian dan wilayah pembangunan dimana kegiatan pertanian berlangsung. Pembinaan terhadap petani diarahkan sehingga menghasilkan peningkatan

pendapatan petani. Pengembangan komoditi hasil pertanian diarahkan benar-benar berfungsi sebagai sektor yang menghasilkan bahan pangan, bahan ekspor dan bahan baku bagi industri. Pembinaan terhadap wilayah pertanian ditujukan agar dapat menunjang pembangunan wilayah seutuhnya dan tidak terjadi ketimpangan antar wilayah.

Upaya pembangunan pertanian ke depan yang sesuai dengan pengembangan wilayah dan otonomi daerah, diantaranya melalui agribisnis dalam artian dengan melakukan kajian pengembangan wilayah komoditi pertanian unggulan sehingga memberikan kontribusi yang jelas bagi daerah maupun bagi pelaku kegiatannya itu sendiri, disamping tetap membenahi kegiatan agroindustri yang lebih berpihak pada sektor pertanian dan peningkatan kegiatan usaha yang berskala kecil dan menengah serta lebih menekankan pada kegiatan yang berbasis pada sektor pertanian (Anugrah & Deddy *dalam* Hapsari, 2007).

2.2.5. Komoditi Unggulan

Komoditi unggulan adalah komoditi potensial yang dipandang dapat dipersaingan dengan produk sejenis di daerah lain, karena disamping memiliki keunggulan komparatif juga memiliki efisiensi usaha yang tinggi (Ely, 2014). Komoditi unggulan juga bisa diartikan sebagai komoditi yang berpotensi dalam peningkatan ekonomi masyarakat serta memiliki peluang pemasaran yang tinggi dan menguntungkan bagi masyarakat. Menurut (Nainggolan, 2011) ada beberapa kriteria yang dapat menjelaskan mengenai keunggulan suatu komoditi dalam sebuah wilayah adalah:

- a. Dikenal luas oleh masyarakat setempat, dikelola dan dikembangkan secara luas masyarakat setempat
- b. Memiliki sumbangan yang signifikan bagi perekonomian masyarakat setempat, dapat bersaing dengan komoditi usaha lainnya. Kemampuan bersaing komoditi ini dapat diketahui berdasarkan indikator pendapatan masyarakat dari bidang usaha tersebut
- c. Komoditi ini memiliki kesesuaian secara aspek agroekologis terutama menyangkut lokasi pengembangan. Kondisi agroekologis dapat diidentifikasi dengan menggunakan indikator produktifitas yang memberikan gambaran efisiensi produksi
- d. Komoditi ini memiliki potensi dan orientasi pasar baik domestik maupun ekspor
- e. Mendapat dukungan kebijakan pemerintah terutama dukungan pasar serta ketersediaan faktor-faktor pendukung seperti: kelembagaan, teknologi, modal, sarana dan prasarana serta sumber daya manusia

Keunggulan suatu komoditi dibagi menjadi dua, yaitu keunggulan komparatif dan keunggulan kompetitif. Keunggulan komparatif merupakan keunggulan yang dimiliki berdasarkan potensi yang ada dan membedakannya dengan daerah yang lain. Keunggulan komparatif ini dapat berupa sumber daya alam, sumber daya manusia. Sedangkan keunggulan kompetitif merupakan keunggulan yang dimiliki dan digunakan untuk bersaing dengan daerah lain. Dengan kata lain, keunggulan kompetitif menggunakan keunggulan komparatif untuk dapat bersaing dengan daerah lain, sehingga menggapai tujuannya yang dalam hal ini adalah komoditi unggulan.

Dalam menganalisis keunggulan suatu komoditi, salah satunya dengan pendekatan sektor basis. Sektor basis berperan penting sehingga peningkatan besarnya akan membawa pengaruh terhadap peningkatan sektor lainnya. Serangkaian teori yang menjelaskan hubungan antara sektor-sektor dalam suatu perekonomian regional salah satu diantaranya teori basis ekonomi. Teori basis ekonomi ini menyatakan bahwa faktor penentu pertumbuhan ekonomi suatu daerah adalah berhubungan langsung dengan permintaan barang dan jasa dari luar daerah. Pertumbuhan industri-industri yang menggunakan sumber daya lokal, termasuk tenaga kerja dan bahan baku untuk ekspor, akan menghasilkan kekayaan daerah dan penciptaan lapangan kerja (Saputra, 2011).

2.2.6. Teori Ekonomi Basis

Teori ekonomi basis (*Economic Base Theory*) mendasarkan pandangannya bahwa laju pertumbuhan ekonomi suatu wilayah ditentukan oleh besarnya ekspor dari wilayah tersebut. Di dalam pengertian ekonomi regional, ekspor adalah menjual produk dan jasa ke luar wilayah baik ke wilayah lain di dalam negara itu maupun ke luar negeri. Pada dasarnya semua kegiatan baik penghasil produk maupun penyedia jasa yang mendatangkan uang dari luar wilayah karena kegiatannya adalah kegiatan basis. Lapangan kerja dan pendapatan di sektor basis adalah fungsi permintaan yang bersifat *exogenous* (tidak tergantung pada kekuatan internal atau permintaan lokal).

Sedangkan sektor non basis adalah untuk memenuhi kebutuhan konsumsi lokal maka permintaan akan sektor ini akan sangat dipengaruhi oleh tingkat pendapatan masyarakat setempat dan oleh sebab itu kenaikannya sejalan dengan kenaikan pendapatan masyarakat setempat. Dengan demikian sektor ini terikat

terhadap kondisi ekonomi setempat dan tidak bisa berkembang melebihi pertumbuhan ekonomi wilayah. Atas dasar anggapan di atas maka satu-satunya sektor yang bisa meningkatkan perekonomian wilayah melebihi pertumbuhan alamiah adalah sektor basis (Tarigan *dalam* Ula, 2008).

Teori ini memiliki keunggulan karena sangat sederhana dan mudah diterapkan serta bermanfaat dalam usaha memahami struktur ekonomi di suatu wilayah dan dampak yang diakibatkan oleh perubahan-perubahan dalam jangka pendek. Penentuan sektor basis atau non basis dapat digunakan beberapa metode, yaitu metode pengukuran langsung dan metode pengukuran tidak langsung. Metode pengukuran langsung dapat dengan survei langsung untuk mengidentifikasi sektor mana yang merupakan sektor basis. Akan tetapi metode ini memerlukan biaya, waktu dan tenaga kerja yang banyak.

Mengingat hal tersebut di atas, maka sebagian besar pakar ekonomi wilayah menggunakan metode pengukuran tidak langsung. Beberapa metode pengukuran tidak langsung, yaitu:

1. Metode melalui pendekatan asumsi
2. Metode *Location Quotient*
3. Metode kombinasi (1) dan (2)
4. Metode kebutuhan minimum

Menurut (Budiharsono *dalam* Hapsari, 2007) beberapa metode pengukuran tidak langsung tersebut adalah:

- a) Metode pendekatan melalui asumsi, yaitu bahwa semua sektor industri primer dan manufaktur adalah sektor basis. Sedangkan sektor jasa adalah sektor non basis. Pada wilayah tertentu yang luasnya relatif kecil dan

tertutup, maka metode ini cukup baik bila digunakan. Akan tetapi pada banyak kasus, dalam suatu kelompok industri bisa merupakan sektor basis juga merupakan sektor non basis.

- b) Metode *Location Quotient* (LQ), merupakan perbandingan antara pangsa relatif pendapatan (tenaga kerja) sektor i pada tingkat wilayah terhadap pendapatan (tenaga kerja) total wilayah dengan pangsa relatif pendapatan (tenaga kerja) sektor i pada tingkat nasional terhadap pendapatan (tenaga kerja) nasional.
- c) Metode kombinasi (1) dan (2), dimana menurut Hoyt, sektor basis adalah semua tenaga kerja dan pendapatan dari sektor (industri) ekstraktif (*extractive industries*), sedangkan sektor non basis adalah semua tenaga kerja dan pendapatan dari sumber khusus seperti politik, pendidikan, kelembagaan, tempat peristirahatan, kegiatan hiburan.
- d) Metode kebutuhan minimum, melibatkan penyeleksian sejumlah wilayah yang sama dengan wilayah yang diteliti, dengan menggunakan distribusi minimum dari tenaga kerja regional dan bukannya distribusi rata-rata. Untuk setiap wilayah pertama-tama dihitung persentase angkatan kerja yang dipekerjakan dalam setiap industri, kemudian persentase dibandingkan dengan memperhitungkan hal-hal yang bersifat kelainan, dan persentase terkecil dipergunakan sebagai ukuran kebutuhan minimum bagi industri tertentu. Persentase minimum ini digunakan sebagai batas, dan semua tenaga kerja di wilayah-wilayah lain yang lebih tinggi dari persentase ini dianggap sebagai tenaga kerja basis. Proses ini diulangi

untuk setiap industri di wilayah yang bersangkutan untuk memperoleh tenaga kerja basis total.

Menurut (Richardson *dalam* Hapsari, 2007) teknik LQ adalah teknik yang paling lazim digunakan dalam studi basis empirik. Asumsinya adalah bahwa suatu wilayah lebih spesialisasi dalam memproduksi barang tertentu, maka wilayah tersebut akan mengekspor barang sesuai dengan tingkat spesialisasinya. Struktur perumusan LQ memberikan beberapa nilai yaitu $LQ \leq 1$ merupakan sektor non basis. $LQ < 1$ menunjukkan sektor non basis karena tenaga kerja lokal kurang dari tenaga kerja yang diharapkan untuk suatu industri sehingga industri tersebut tidak dapat memenuhi permintaan lokal akan suatu barang atau jasa. $LQ = 1$ menunjukkan tenaga kerja lokal tepat mencukupi permintaan tenaga kerja lokal untuk suatu barang atau jasa sehingga dianggap non basis karena tidak ada satupun barang atau jasa yang diekspor ke luar daerah. $LQ > 1$ membuktikan bahwa tenaga kerja lokal lebih besar daripada tenaga kerja yang diharapkan dari suatu industri sehingga kelebihan tersebut diekspor ke luar daerah, oleh karena itu $LQ > 1$ merupakan sektor basis.

2.2.7. Analisis *Location Quotient* (LQ)

Menurut (Hendayana, 2003) penentuan komoditi unggulan daerah adalah langkah awal dalam pembangunan pertanian yang berpijak pada konsep efisiensi untuk meraih keunggulan komparatif dan kompetitif dalam menghadapi era globalisasi. Metode LQ memiliki kelebihan dan keterbatasan. Salah satu kelebihan metode LQ dalam mengidentifikasi komoditi unggulan adalah penerapan yang mudah, sederhana, dan tidak memerlukan perhitungan yang kompleks. Sedangkan

keterbatasan metode LQ adalah mengenai akurasi dan validitas data yang digunakan sangat berpengaruh terhadap hasil analisis yang terjadi.

Dalam praktiknya penggunaan pendekatan LQ meluas tidak terbatas pada bahasan ekonomi saja akan tetapi juga dimanfaatkan untuk menentukan sebaran komoditi atau melakukan identifikasi wilayah berdasarkan potensinya. Berdasarkan pemahaman terhadap teori ekonomi basis, teknik LQ relevan digunakan sebagai metoda dalam menentukan komoditi unggulan khususnya dari sisi penawaran (produksi atau populasi). Untuk komoditi yang berbasis lahan seperti tanaman pangan, hortikultura, dan perkebunan, perhitungannya di dasarkan pada (areal tanam atau areal panen), produksi atau produktivitas. Sedangkan untuk komoditas pertanian yang tidak berbasis lahan seperti usaha ternak, dasar perhitungannya digunakan populasi atau ekor (Hendayana, 2003).

Dalam literatur ekonomi wilayah disebutkan bahwa suatu sektor yang memiliki angka $LQ > 1$, maka sektor tersebut merupakan sektor basis yang menjadi kekuatan daerah untuk mengekspor produknya ke luar daerah. Sebaliknya jika $LQ \leq 1$, maka sektor tersebut menjadi pengimpor dan ada kecendrungan sektor ini bersifat tertutup karena tidak melakukan transaksi ke dan dari wilayah, namun kondisi seperti ini sulit ditentukan dalam sebuah perekonomian wilayah. (Daryanto & Hafizriada *dalam* Suharni, 2017).

2.2.8. Analisis Shift Share

Menurut (Dewi *dalam* Suharni, 2017) menyatakan bahwa analisis *Shift Share* menganalisis berbagai indikator perubahan ekonomi, seperti produksi dan kesempatan kerja, pada dua titik waktu pada suatu wilayah. Dari analisis ini akan diketahui bagaimana perkembangan suatu sektor disuatu wilayah jika

dibandingkan secara relatif dengan sektor-sektor lainnya, apakah bertumbuh cepat atau lambat.

Analisis *shift share* dalam analisis ekonomi wilayah dimaksudkan untuk mengurangi kelemahan-kelemahan dari perhitungan-perhitungan indeks konsentrasi seperti LQ. Analisis ini mengansumsikan bahwa perubahan pendapatan, produksi, atau tenaga kerja suatu wilayah dapat dibagi dalam tiga komponen pertumbuhan yaitu komponen pertumbuhan regional, komponen pertumbuhan proporsional, dan komponen pertumbuhan pangsa wilayah (Daryanto & Hafizriada *dalam* Suharni, 2017).

Defenisi terkait juga dijelaskan (Tarigan & Robinson, 2005) ia menyatakan pertambahan lapangan kerja (*employment*) regional total dapat diurai menjadi komponen *shift* dan *share*. Komponen *share* sering disebut komponen *national share* yaitu banyaknya pertambahan lapangan kerja regional seandainya proporsi perubahannya sama dengan laju pertumbuhan nasional selama periode studi. Hal ini dapat di pakai sebagai kriteria lanjutan bagi daerah yang bersangkutan untuk mengukur apakah daerah itu tumbuh lebih cepat atau lebih lambat dari pertumbuhan nasional rata-rata. Sedangkan komponen *shift* adalah penyimpangan (*deviation*) dari *national share* dalam pertumbuhan lapangan kerja regional. Penyimpangan ini positif di daerah-daerah yang tumbuh lebih cepat dan negatif di daerah-daerah yang tumbuh lebih lambat/merosot dibandingkan dengan pertumbuhan lapangan kerja secara nasional. Jadi, analisis *shift share* digunakan untuk menganalisis perubahan ekonomi suatu wilayah dengan menjelaskan pertumbuhan persektor (Oktavia *dalam* Suharni, 2017).

2.2.9. Kerangka Pemikiran

Kabupaten Rokan Hulu sebagai salah satu daerah otonom dituntut untuk mampu menetapkan kebijakan pembangunan yang tepat sasaran sesuai dengan potensi daerah. Salah satu potensi yang dimiliki Kabupaten Rokan Hulu adalah sektor pertanian. Salah satu yang menjadi potensi Kabupaten Rokan Hulu yaitu memiliki berbagai jenis komoditi buah-buahan. Komoditi buah-buahan diharapkan dapat dikembangkan sehingga dapat mendukung kemajuan perekonomian Kabupaten Rokan Hulu. Komoditi buah-buahan yang dimiliki Kabupaten Rokan Hulu beragam sehingga perlu untuk dikembangkan terutama komoditi buah-buahan yang merupakan unggulan daerah.

Potensi komoditi buah-buahan yang dimiliki Kabupaten Rokan Hulu, termasuk didalamnya merupakan potensi di tingkat wilayah dengan ruang lingkup dibawahnya, dimana dalam hal ini adalah wilayah kecamatan. Wilayah kecamatan mempunyai perbedaan kemampuan dalam melaksanakan pembangunan dari komoditi buah-buahan yang dimilikinya, sehingga setiap kecamatan memiliki potensi yang berbeda-beda dalam mengembangkan komoditi buah-buahan tertentu, yang dilihat dari nilai produksi yang dihitung dengan mengalikan jumlah produksi komoditi dengan harga rata-rata komoditi yang dihasilkan. Salah satu cara yang dapat digunakan untuk mengetahui komoditi buah-buahan unggulan, tingkat spesialisasi dan tingkat lokalisasi komoditi buah-buahan yaitu dengan menggunakan teori ekonomi basis.

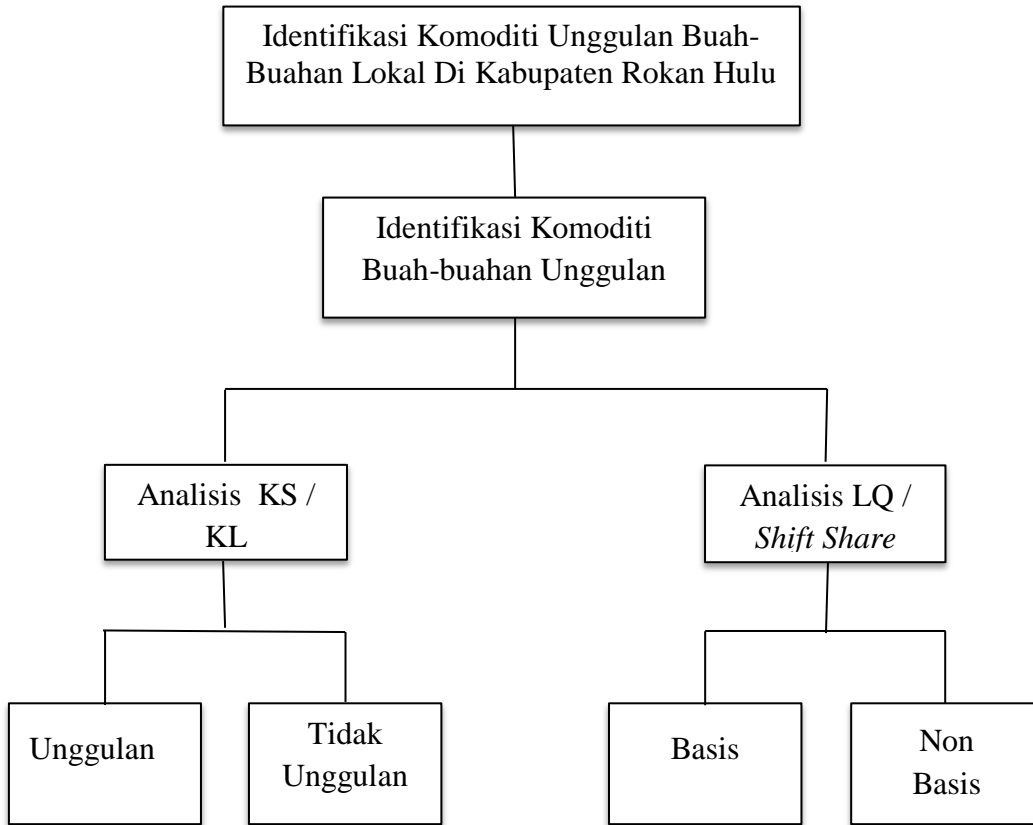
Menurut (Budiharsono *dalam* Hapsari, 2007) inti dari model ekonomi basis (*economic base model*) adalah bahwa arah dan pertumbuhan suatu wilayah ditentukan oleh ekspor wilayah tersebut. Untuk mengetahui apakah suatu sektor

merupakan sektor basis atau non basis dapat digunakan beberapa metode yaitu metode pengukuran langsung dan metode pengukuran tidak langsung. Metode pengukuran langsung dapat dilakukan dengan survei langsung sedangkan metode pengukuran tidak langsung dapat dilakukan dengan: (1) metode pendekatan asumsi (2) metode *Location Quotient* (LQ) (3) metode kombinasi dan (4) metode kebutuhan minimum.

Berdasarkan teori basis ekonomi maka seluruh komoditi buah-buahan dapat diklasifikasikan menjadi basis dan kegiatan non basis. Kegiatan basis pertanian menghasilkan komoditi pertanian unggulan dan kegiatan non basis menghasilkan komoditi pertanian bukan unggulan. Penentuan komoditi pertanian unggulan dan komoditi pertanian bukan unggulan menggunakan metode *Location Quotient* (LQ) dengan pendekatan perhitungan nilai produksi. Nilai produksi merupakan hasil perkalian antara jumlah produksi suatu komoditi pertanian dengan harga rata-rata suatu komoditi pertanian dalam satu tahun. Kriteria yang digunakan dalam metode LQ ini adalah apabila nilai $LQ > 1$, menunjukkan komoditi unggulan yang artinya bahwa komoditi tersebut mampu memenuhi kebutuhan di dalam daerahnya sekaligus mampu mengekspor ke luar daerah. Sedangkan nilai $LQ < 1$ adalah komoditi bukan unggulan, yang artinya bahwa komoditi tersebut hanya mampu memenuhi kebutuhan di dalam daerahnya (konsumsi pasar lokal) serta belum mampu mengekspor ke luar wilayah atau komoditi tersebut belum mampu memenuhi kebutuhan di dalam daerahnya sendiri.

Spesialisasi dan lokalisasi komoditi buah-buahan ditentukan dengan menggunakan metode kuosien spesialisasi dan kuosien lokalisasi. Kuosien spesialisasi (KS) digunakan untuk melihat apakah di suatu kecamatan terdapat spesialisasi terhadap suatu kegiatan komoditi buah-buahan atau tidak. Sedangkan kuosien lokalisasi (KL) digunakan untuk mengetahui aglomerasi/tingkat penyebaran komoditi tertentu di suatu wilayah dalam hal ini apakah suatu komoditi buah-buahan memusat di suatu wilayah kecamatan tertentu. Kriteria yang digunakan dalam metode KS dan KL adalah apabila nilai KS mendekati satu atau $KS=1$ maka di tingkat kecamatan terdapat spesialisasi terhadap komoditi buah-buahan atau di tingkat kabupaten terdapat spesialisasi terhadap komoditi buah-buahan tertentu. Apabila nilai KS mendekati 0 maka di tingkat kecamatan tidak terdapat spesialisasi komoditi buah-buahan atau di tingkat kabupaten tidak terdapat spesialisasi terhadap komoditi buah-buahan tertentu. Jika nilai KL mendekati satu atau $KL=1$ maka di tingkat kecamatan terdapat pemusatan terhadap komoditi buah-buahan tertentu atau di tingkat kabupaten terdapat pemusatan terhadap komoditi buah-buahan tertentu. Apabila nilai KL mendekati 0 maka di tingkat kecamatan tidak terdapat pemusatan terhadap komoditi buah-buahan tertentu atau di tingkat kabupaten tidak terdapat pemusatan terhadap komoditi buah-buahan tertentu (komoditi buah-buahan tersebut menyebar di beberapa wilayah di Kabupaten Rokan Hulu). Penentuan komoditi buah-buahan unggulan yang diprioritaskan untuk dikembangkan di Kabupaten Rokan Hulu, dengan melihat nilai LQ terbesar dari beberapa komoditi yang ada dalam suatu kecamatan lalu dilihat nilai kuosien spesialisasinya. Jika nilai kuosien

spesialisasinya paling tinggi dari komoditi yang ada berarti komoditi tersebut memiliki keunggulan komparatif untuk diproduksi di kecamatan tersebut.



Gambar 2.1. Kerangka Pemikiran Identifikasi Komoditi Unggulan Buah-buahan.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Kabupaten Rokan Hulu selama 2 (dua) bulan mulai dari bulan Januari sampai bulan Februari tahun 2020 untuk proses identifikasi data sekunder. Lokasi penelitian dipilih secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa Kabupaten Rokan Hulu merupakan kabupaten yang memiliki berbagai jenis komoditi buah-buahan, dan menjadi salah satu kabupaten penghasil buah-buahan di Propinsi Riau.

3.2. Metode Penelitian

Metode dasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif merupakan suatu metode penelitian yang digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis suatu hasil penelitian tetapi tidak digunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih luas. Penelitian kualitatif adalah penelitian tentang riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis, yaitu dengan cara mengumpulkan data-data yang sesuai dengan yang sebenarnya kemudian data tersebut disusun, diolah dan kemudian dianalisis untuk dapat memberikan gambaran mengenai masalah yang ada di daerah tersebut (Sugiyono, 2008).

Dalam penelitian kualitatif peneliti bertolak dari data, memanfaatkan teori yang ada sebagai bahan penjelas, kemudian berakhir dengan suatu teori. Adapun tujuan dari penelitian deskriptif digunakan untuk menggambarkan atau

melukiskan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, serta hubungan antara fenomena yang diselidiki.

3.3. Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian adalah data sekunder yakni data-data yang diperoleh dari buku-buku, majalah, dan sebagainya yang berkaitan dengan penelitian atau mengambil dari sumber lain yang diterbitkan oleh lembaga yang dianggap kompeten berupa data PDRB Kabupaten Rokan Hulu selama lima tahun, data PDRB Provinsi Riau selama lima tahun. Data yang digunakan ialah data produksi komoditi buah-buahan Kabupaten Rokan Hulu Tahun 2014-2018, data produksi komoditi buah-buahan Provinsi Riau Tahun 2014-2018, data produksi komoditi buah-buahan per kecamatan di Kabupaten Rokan Hulu tahun 2014-2018, dan data harga rata-rata komoditi buah-buahan dalam satu tahun di tingkat produsen di Kabupaten Rokan Hulu tahun 2014-2018.

Metode yang digunakan untuk pengambilan data penelitian ini adalah dengan studi kepustakaan (*library research*) yaitu mengambil data-data maupun teori-teori berupa buku-buku, tulisan tulisan ilmiah, jurnal, artikel dan laporan-laporan yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti.

3.4. Metode Analisis Data

Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Analisa Penentuan Komoditi Unggulan
 - a) Analisa *Location Quotient* (LQ)

Menurut (Tarigan R. , 2002) analisis *location quotient* (LQ) adalah suatu perbandingan tentang besarnya peranan suatu sektor/industri disuatu daerah terhadap besarnya peranan sektor/industri

tersebut secara nasional. Analisis LQ digunakan untuk menentukan atau mencari komoditi unggulan buah-buahan dengan menggunakan data produksi komoditi buah-buahan tahun 2014-2018. Alat analisis LQ ini dapat melihat komoditi apa saja yang menjadi unggulan di Kabupaten Rokan Hulu dibandingkan dengan Provinsi Riau.

Secara umum LQ dirumuskan sebagai berikut

$$LQ = \frac{A_{ij}/AJ}{A_{in}/AN}$$

Keterangan :

LQ = Nilai *location quotient*

A_{ij} = Jumlah produksi komoditi buah-buahan i di Kabupaten Rokan Hulu

A_J = Total produksi komoditi buah-buahan di Kabupaten Rokan Hulu

A_{in} = Jumlah produksi komoditi buah-buahan i di Provinsi Riau

A_N = Total produksi komoditi buah-buahan di Provinsi Riau

Kriteria pengambilan keputusan:

- a) $LQ > 1$, maka komoditi tersebut dapat dikatakan sebagai komoditi basis atau unggulan.
- b) $LQ < 1$, maka komoditi tersebut dapat dikatakan sebagai komoditi non basis atau bukan unggulan.
- c) $LQ = 1$, maka komoditi tersebut dapat dikatakan komoditi yang hanya dapat memenuhi kebutuhan daerahnya sendiri.

b) Analisis *Shift Share*

Menurut (Syarif, 2017) metode analisis *shift share* membandingkan perbedaan laju pertumbuhan berbagai sektor (industri) daerah dengan wilayah nasional. Akan tetapi, metode ini lebih tajam dibandingkan dengan metode LQ. Metode LQ tidak memberikan penjelasan atas faktor penyebab perubahan sedangkan *shift share* memperinci penyebab perubahan atas beberapa variabel. Analisis ini menggunakan metode pengisolasian sebagai faktor-faktor yang

menyebabkan perubahan struktur industri suatu daerah dalam pertumbuhannya dari satu kurun waktu ke kurun waktu berikutnya.

Analisis ini menggunakan tiga komponen yang berhubungan satu dengan yang lainnya, yaitu:

- a. *Provincial share* digunakan untuk mengetahui pertumbuhan atau pergeseran struktur ekonomi suatu daerah dengan melihat nilai PDRB daerah pengamatan pada periode awal yang dipengaruhi oleh pergeseran pertumbuhan ekonomi daerah yang tinggi. Dengan kata lain PS menunjukkan bagaimana pengaruh pertumbuhan ekonomi provinsi terhadap perekonomian daerah.
- b. Pergeseran proporsional (*proporsional shift*) yang menunjukkan perubahan *relative* kinerja suatu sektor di daerah terhadap sektor yang sama di tingkat Provinsi. Pengukuran ini memungkinkan untuk mengetahui apakah perekonomian daerah terkonsentrasi pada industri-industri yang tumbuh lebih cepat dari pada perekonomian yang dijadikan acuan.
- c. Pergeseran diferensial (*differential shift*) yang memberikan informasi dalam menentukan seberapa besar daya saing industri di daerah dengan perekonomian Provinsi atau disebut juga keunggulan kompetitif/pertumbuhan wilayah/*Regional shift* (RS).

Formulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

$$D_{ij} = N_{ij} + M_{ij} + C_{ij}$$

$$N_{ij} = P_{ij} \cdot r_n$$

$$M_{ij} = P_{ij} (r_{in} - r_n)$$

$$C_{ij} = P_{ij} (r_{ij} - r_n)$$

Dimana r_{ij} , r_n , dan r_n mewakili laju pertumbuhan daerah Kabupaten Rokan Hulu dan laju pertumbuhan Provinsi Riau yang masing-masing didefinisikan sebagai berikut:

$$r_{ij} = (P * ij - P_{ij}) / P_{ij}$$

$$r_{in} = (P * in - P_{in}) / P_{in}$$

$$r_n = (P * n - P_n) / P_n$$

Keterangan:

- i = Komoditi buah-buahan yang diteliti
- j = Variabel daerah yang diteliti Kabupaten Riau
- D_{ij} = Perubahan komoditi buah-buahan i di Kabupaten Riau
- N_{ij} = Pertumbuhan komoditi buah-buahan i di Kabupaten Riau
- M_{ij} = Bauran industri komoditi buah-buahan i di Kabupaten Riau
- C_{ij} = Keunggulan kompetitif komoditi buah-buahan i di Kabupaten Riau
- P_{ij} = Nilai produksi buah-buahan komoditi i di Kabupaten Riau pada tahun dasar
- P^*_{ij} = Nilai produksi buah-buahan komoditi i di Kabupaten Riau pada tahun akhir
- P_{in} = Nilai produksi buah-buahan komoditi i di Provinsi Riau pada tahun dasar
- P^*_{in} = Nilai produksi buah-buahan komoditi i di Provinsi Riau pada tahun akhir
- P_n = Total nilai produksi komoditi buah-buahan Provinsi Riau pada tahun dasar
- P^*_n = Total nilai produksi komoditi buah-buahan di Provinsi Riau pada tahun akhir

Masing-masing pertumbuhan dapat didefinisikan sebagai berikut:

- R_n = Total laju pertumbuhan komoditi buah-buahan Provinsi Riau pada tahun dasar
- R_{in} = Total laju pertumbuhan buah-buahan komoditi i Provinsi Riau pada tahun dasar
- R_{ij} = Total laju pertumbuhan buah-buahan komoditi i Kabupaten Rokan Hulu pada tahun dasar

Menghitung pergeseran bersih ialah apabila komponen pertumbuhan proporsional dan pangsa wilayah dijumlahkan, maka akan diperoleh pergeseran bersih yang dapat digunakan untuk mengidentifikasi pertumbuhan komoditi buah-buahan. Pergeseran bersih komoditi buah-buahan i pada wilayah j (Kabupaten Rokan Hulu) dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$PB_{ij} = PS_{ij} + DS_{ij}$$

Dimana:

PB_{ij} = Pergeseran bersih komoditi i pada wilayah j (Kabupaten Rokan Hulu)

PS_{ij} = Komponen pertumbuhan proporsional wilayah komoditi i pada wilayah j (Kabupaten Rokan Hulu)

DS_{ij} = Komponen pertumbuhan pangsa wilayah komoditi i pada wilayah j (Kabupaten Rokan Hulu)

Apabila:

$PB_{ij} > 0$, maka pertumbuhan komoditi i pada wilayah j termasuk ke dalam kelompok maju

$PB_{ij} < 0$, maka pertumbuhan komoditi i pada wilayah j termasuk lamban

2. Analisis penentuan Spesialisasi dan Lokalisasi

- a) Kuosien spesialisasi (KS) digunakan untuk mengetahui spesialisasi di suatu wilayah kecamatan dan spesialisasi terhadap komoditi buah-buahan tertentu di tingkat Kabupaten Rokan Hulu. Nilai KS diperoleh dengan rumus sebagai berikut:

$$KS_i = (wi/wt) - (Wi/Wt)$$

$$KS = \sum_{i=1}^n KS_i \text{ (Positif)}$$

Keterangan:

- KS_i = Kuosien Spesialisasi terhadap komoditi i
 w_i = Nilai produksi komoditi buah-buahan i pada tingkat Kecamatan
 w_t = Total nilai produksi komoditi buah-buahan pada tingkat Kecamatan
 W_i = Nilai produksi komoditi buah-buahan i pada tingkat Kabupaten Rokan Hulu
 W_t = Nilai produksi total komoditi buah-buahan i pada tingkat Kabupaten Rokan Hulu

Kriteria pengambilan keputusan:

- $KS \geq 1$, maka komoditi buah-buahan terspesialisasi pada suatu kecamatan i
 $KS < 1$, maka komoditi buah-buahan tidak terspesialisasi di beberapa wilayah di kecamatan i

- b) Kuosien lokalisasi (KL) digunakan untuk mengukur penyebaran (konsentrasi) relatif/lokalisasi pengembangan komoditi di suatu wilayah.

Formulasinya:

$$KL_i = w_i/W_i - w_t/W_t$$

$$KL = \sum_{i=1}^n KL_i \sum KL_i \text{ (Positif)}$$

Keterangan:

- KL_i = Koefisien Lokalisasi komoditi buah-buahan i
 w_i = Nilai produksi komoditi buah-buahan i pada tingkat kecamatan di Kabupaten Rokan Hulu
 w_t = Nilai produksi total komoditi buah-buahan pada tingkat kecamatan di Kabupaten Rokan Hulu
 W_i = Nilai produksi komoditi buah-buahan i Kabupaten Rokan Hulu
 W_t = Nilai produksi total komoditi buah-buahan pada wilayah Kabupaten Rokan Hulu

Kriteria pengambilan keputusan:

$KL \geq 1$, maka komoditi buah-buahan terkonsentrasi pada suatu kecamatan i

$KL < 1$, maka komoditi buah-buahan tersebar di beberapa wilayah di kecamatan i

3.5. Definisi Operasional dan Konsep Pengukuran Variabel

1. Dalam penelitian ini, yang dimaksud identifikasi adalah penentuan atau penetapan identitas komoditi buah-buahan unggulan di Kabupaten Rokan Hulu.
2. Komoditi buah-buahan basis atau unggulan adalah komoditi buah-buahan yang mempunyai kemampuan dalam memenuhi kebutuhan di Kabupaten Rokan Hulu dan daerah diluar Kabupaten Rokan Hulu (ekspor). Komoditi buah-buahan unggulan menurut analisis *location quotient* (LQ) adalah komoditi yang mempunyai nilai $LQ > 1$.
3. Komoditi buah-buahan non basis atau bukan unggulan adalah komoditi buah-buahan yang tidak mempunyai kemampuan dalam memenuhi kebutuhan di Kabupaten Rokan Hulu dan belum mampu mengekspor ke luar daerah di Kabupaten Rokan Hulu. Komoditi buah-buahan bukan unggulan menurut analisis *location quotient* (LQ) adalah komoditi yang mempunyai nilai $LQ \leq 1$.
4. Nilai produksi komoditi buah-buahan adalah perkalian antara jumlah produksi suatu komoditi buah-buahan dalam satu tahun dengan harga rata-rata komoditi buah-buahan di tingkat produsen dalam satu tahun. Dinyatakan dalam satuan rupiah (Rp).

5. Spesialisasi adalah pengkhususan diri pada suatu kegiatan. Dalam penelitian ini adalah pengkhususan suatu wilayah Kabupaten Rokan Hulu untuk melaksanakan kegiatan pertanian atau untuk memproduksi komoditi buah-buahan yang mempunyai keunggulan komparatif di Kabupaten Rokan Hulu. Spesialisasi diukur dengan menggunakan kuosien spesialisasi (*specialization quotien*)/KS. Apabila nilai $KS \geq 1$ artinya komoditi buah-buahan *i* merupakan komoditi buah-buahan yang terspesialisasi di Kabupaten dan jika nilai $KS \leq 1$ artinya komoditi buah-buahan *i* merupakan komoditi buah-buahan yang tidak terspesialisasi di kecamatan *i*.
6. Lokalisasi adalah tingkat penyebaran atau pemusatan. Dalam penelitian ini adalah tingkat penyebaran dan pemusatan komoditi buah-buahan pada setiap kecamatan di Kabupaten Rokan Hulu. Diukur dengan menggunakan kuosien lokalisasi (*location quotien*)/KL. Apabila nilai $KL > 1$ maka komoditi buah-buahan memusat di suatu kecamatan di Kabupaten Rokan Hulu dan $KL < 1$ maka komoditi buah-buahan tersebut menyebar di beberapa kecamatan di Kabupaten Rokan Hulu. Komoditi buah-buahan di tingkat produsen dalam satu tahun yang dinyatakan dalam satuan rupiah (Rp) di Kabupaten Rokan Hulu.